

ALKITAB INFERIOR KARENA INJIL HANYALAH HADIS YANG LEMAH

Perhatikan kritik tajam terhadap Alkitab yang telah dilontarkan dengan panjang lebar, namun inti sarinya adalah seperti di bawah ini:

"Berlainan dengan Quran, maka Injil-injil dan Perjanjian Baru hanyalah merupakan hadis-hadis yang lemah (seperti hadis Munqathi, Mu'dhal, Dhaif dan Maudhu') sehingga sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya". (disarikan dari IQMB hal. 30-31)

Kritikan begini hanya terjadi dalam pemahaman yang naif. Ketika kita berbicara tentang Kitab Pewahyuan Tuhan, yang multi dimensi itu, maka kita segera harus bersikap hati-hati bahwa *kelemahan-kelemahan* yang tampak tidaklah otomatis merupakan *kesalahan-kesalahan*. Dan *kesulitan-kesulitan* pemahaman bukanlah otomatis *tidak benar*. Sebab keterbatasan dimensi kita, yang kini diperhadapkan dengan multi dimensinya Tuhan, maka apa yang kita lihat sebagai "lemah dan sulitnya" aspek Tuhan sangatlah mungkin (dan selalu akan begitu) merupakan "lemah dan sulitnya" kita sendiri dalam pemahamannya! Dengan kearifan demikian kita tidak cepat terjebak dalam "*kebenaran*" yang *dangkal, alias tidak benar*.

Secara naif saja mengilustrasikannya, Yesus dan sejumlah nabi-nabi pendahuluNya bukankah juga dianggap lemah karena mereka telah "berhasil" disiksa dan dibunuh oleh manusia-manusia jahat? Namun ternyata kelemahan ini bukanlah kelemahan atau kekalahan, melainkan justru merupakan kekuatan Tuhan dalam penggenapan janji dan rencanaNya.

ADA SALAH PAHAM PENTING

Orang-orang *non Kristen*, khususnya muslim sering salah paham tentang apa itu Alkitab. Mereka beranggapan bahwa Alkitab seharusnya sama dengan Quran berisi kata-kata wahyu langsung dari tuhan 100% tanpa campur tangan manusia, tanpa cacat, keraguan, kekurangan, dan kelemahan bahasa, melainkan mutlak sempurna, dalam segala cakupan isi, makna dan redaksionilnya.

Tetapi mereka salah! Alkitab bukanlah Quran dan bukanlah suatu tulisan ayat per ayat yang setiap kata-katanya *didiktekan* atau *diimlakan* secara langsung dan mutlak dari Tuhan sendiri, yang dipercaya diterima oleh Muhammad secara final, dalam bahasa Arab yang terang tanpa kesalahan dan

cacat, tanpa keraguan, tidak bengkok, dan tiada pertentangan di dalamnya. *)
Tetapi Alkitab tidak pernah menyatakan dirinya demikian sekalipun ia selalu merupakan Kitab Yang Benar menunjukkan jalan kebenaran menuju keselamatan!

*)Sekalipun dipercaya demikian, namun banyak ahli tidak mampu menerangkan bagaimana hubungan Quran yang dikatakan berisi ayat-ayat *bahasa Arab yang terang* itu (QS. 16:103), namun pada waktu yang sama berisi pula ayat-ayat *mutasyaabihaat yang tidak terang*(QS.3:7). Bahkan tidak ada orang muslim yang tahu bahasa Arab apakah yang terdapat dalam huruf-huruf abjad yang memulai sebagian daripada Surat-surat Al Quran seperti *Alif laam miim raa* (Surat 13) atau *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad* (Surat 19), dan lain-lain. Tidak terang dan tidak ada yang tahu apa artinya. Dan tidak terang dan tidak ada yang tahu kenapa Surat-surat tertentu saja yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut, sementara tidak demikian untuk Surat-surat lainnya.

Tidak setiap kalimat dalam Alkitab harus berisi Firman Tuhan yang *bersabda langsung*, melainkan juga berisi *materi periwayatan* yang memakai tangan-tangan manusia untuk merangkumkan apa yang diilhamkan oleh Tuhan kepada penulisnya. Walau Tuhan dapat menyampaikan firmanNya kepada manusia secara langsung dan ajaib, seperti Musa mendapatkan tulisan tangan dari Tuhan sendiri di atas olh batu, namun Ia lebih suka memilih menggunakan manusia dan latar belakangnya sebagai alatNya. Itu sebabnya *loh batu asli* tulisan Tuhan pribadi toh tidak diamankanNya sendiri dari kehilangan atau pemusnahan. Dan kita hanya mendapat *salinannya* dari manusia pula.

Ini memberi arti penting kepada kita bahwa Tuhan tidak ingin memilih cara pendiktean mekanis yang langsung dari Tuhan, yang menyatakan firmanNya secara mutlak di dunia yang tidak mutlak ini.

Sebab kalau hendak dinyatakan secara mutlak, Tuhan bisa saja dengan gampang (dan seyogyanya demikian!) menurunkan Kitab-kitab langsung melalui bala tentara malaikat dari langit, disertai pembacaan akbar dari *suara Tuhan sendiri* yang menggelegarkan ke seluruh bumi, tidak perlu repot-repot lewat para nabi yang justru banyak dihina dan dibunuh manusia!

Dan kenapa Jibril dan bala lascar malaikat tidak memberi maklumat Tuhan langsung saja sekaligus kepada penduduk Mekah secara terbuka, atau bahkan sekaligus ke seluruh dunia pada waktu yang sama? Kenapa Jibril cuma *menyampaikannya secara tertutup kepada Muhammad seorang saja*, dan ini diteruskan lagi dengan susah payah kepada orang-orang lainnya melewati

begitu banyak perjuangan, hambatan, perang, korban pembunuhan dan kontra-percaya dari manusia? Bahkan kenapa Jibril, dan bukan Tuhan sendiri yang langsung menurunkan Quran, padahal Taurat dan Injil kedua-duanya "diturunkan" Tuhan secara langsung (kepada Musa dan Yesus tanpa perantara malaikat). Kenapa ada beda perlakuan demikian?

Tentu saja Tuhan mempunyai alasan khusus dalam hal ini. Ketika semua wahyu dimutlakkan Tuhan ke mata dan telinga dan panca indera manusia, bukankah ini sama halnya seperti memaksa mereka untuk percaya? Tetapi sejak semula Tuhan tidak merancang manusia dengan *memaksakan* kehendaknya sendiri tanpa memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih. Ingat bahwa Adam dan Hawa adalah manusia yang diberi kebebasan untuk menolak atau memilih *buah pengetahuan* di taman Firdaus.

Jadi berbeda dengan Quran yang dianggap merupakan wahyu Allah langsung dan mutlak sempurna tidak ada keraguan, pertentangan, kekurangan, kelemahan, kebengkokan yang diimplakan 100% kepada Muhammad via Jibril tanpa proses manusia, (QS. 85:21-22, 10:37 dan 4:82, 18:1, 39:1-2, dan lain-lain) maka Alkitab sudah sempurna memenuhi persyaratan *perlu dan cukup (necessary and sufficient)* dalam menyaksikan KEBENARAN *penyampaian maksud Tuhan untuk memberi hikmat, berkat dan keselamatan bagi manusia*. Bukan kebenaran mutlak kata-kata, ejaan, titik-koma, susunan kalimat, dan susunan penuturan, sepanjang BERITA KEBENARAN itu benar menurut ilham Tuhan untuk lingkup penyelamatan umat manusia.

Berita kebenaran Alkitab ini ditulis oleh manusia-manusia yang tetap diberi peluang untuk menggunakan bakat-bakat dan tipe gaya menulisnya, memakai bahasa yang dikuasainya, mau tidak mau terkait dengan kultur, kepribadian serta pengalamannya, namun semuanya relah dituntun oleh Roh Tuhan yang menghasilkan suatu Firman Tuhan yang benar, perlu dan cukup dalam keterbatasan kata-kata manusia.

Kebenaran Alkitab sebagai Firman yang menyelamatkan umat manusia ini dapat dianalogikan dengan bahtera nabi Nuh yang didesign dan dispesifikasikan oleh Tuhan (untuk menyelamatkan makhluk ciptaanNya) dengan benar tanpa kekurangan atau kesalahan. Namun pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh manusia Nuh yang tidak sempurna dalam keahlian dan pengetahuan pertukangan serta workmanshipnya, bagi sebuah kapal raksasa yang belum pernah dikenal dalam peradabannya. Apalagi dengan memakai *perkakas/peralatan ultra primitive* pada masanya.

Secara sains dan teknologi modern, pastilah bahtera tersebut bisa dicari untuk dikritik dalam segi-segi kekurangannya, kesalahannya, ketidakefisiennya, aneh-aneh sambungan dan lekukannya, bahkan segi kepad airnya yang mungkin tidak 100% *water tight!* Namun siapakah yang bisa menolak bahwa *secara lingkup maksud Tuhan*, bahtera Nuh adalah *sungguh*

sempurna dan benar untuk misi penyelamatan yang diinginkan oleh Tuhan sendiri.

Pengkritik mungkin kurang menyadari bahwa untuk menurunkan sebuah Quran, Allah bukan hanya berurusan dengan Jibril, Muhammad, dan bahasa Arab, tetapi juga berurusan dengan *ruang dan waktu dan kebudayaan setempat*. Dan Firman Tuhan yang diturunkan ke dunia ini tetap konsisten tidak ingin mengingkari pembatas-pembatas tersebut dengan "menaklukkan" *ruang* (terbatas pada Mekah dan Madinah) dan *waktu* (memerlukan waktu 23 tahun), sekalipun *Firman sendiri* tidak tunduk pada ruang dan waktu!

Alkitab bukanlah wahyu bersifat mutlak mekanis

Tuhan bisa tetapi tidak mau berfirman "*Jadilah Alkitab!*", lalu terjadilah sebuah Kitab Hakiki Tuhan yang mengatasi ruang dan waktu dan mutlak karya Tuhan sendiri. Namun Tuhan tidak merasa perlu *memutlakkan* perwujudan firman di dunia ini secara *non-duniawi*! Dan sekalipun Tuhan menurunkan firmanNya dalam wujud yang "terkondisi" dengan dan "tunduk" pada keterbatasan unsur *manusia, bahasa, ruang dan waktu dan kebudayaan duniawi*, namun Tuhan tetap mampu menampilkan AlkitabNya yang *sama benar dan sempurnanya seperti kesempurnaan bahtera Nuh dalam lingkup penyelamatan umat manusia secara benar dan pasti.*

Dan ini *analog* dengan *keilahian Yesus yang semourna di dalam tubuhNya yang tidak sempurna*, yang fana dan "lemah" (bisa lapar, haus, letih, terharu, sedih, menangis, marah dan sebagainya). Tetapi apa yang tadinya kita anggap sebagai "kelemahan" justru tidak mengubah kebenaran Tuhan sama sekali, melainkan "kelemahan" tersebut berfungsi untuk *mengintimkan hubungan* Tuhan Yesus dengan ciptaanNya di dunia yang tidak sempurna ini. Yesus sempat dicap oleh orang-orang Yahudi yang sinis sebagai "sahabat pemungut cukai dan orang berdosa" (Mat. 11:19). Namun Yesus menjawab:

"Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat" (Luk. 5:30-32)

Jadi bagi Tuhan, Firman Tuhan yang diturunkan dalam bentuk dan suasana yang dianggap (oleh orang-orang congkak) sebagai "kelemahan dan kekurangan" justru tetap mampu menelurkan Alkitab yang benar dan yang menyelamatkan! Selalulah ingat bahwa segala kekurangan yang nampak, kelemahan yang dikira kebodohan dan dioloki, dan ketidak sempurnaan yang disesali oleh para ahli Kitab terhadap Yesus, sama sekali tidaklah mengurangi dan meniadakan kebenaran ajaran Yesus yang selalu benar!

BAHASA MURNI SEMPURNA DI MATA TUHAN!

Shorter Encyclopedia of Islam halaman 276 mengutarakan sebagai berikut:

"Bagi orang-orang Muslim, kesempurnaan absolute pengutaraan bahasa di dalam Quran adalah dogma yang tidak bisa diganggu gugat"

Itu sebabnya kita melihat bahwa Terjemahan Al Quran tidak pernah dianggap *final* karena tidak pernah ada Al Quran diluar bahasa Arab. Kita bahkan menyaksikan betapa kontroversinya pro dan kontra terhadap terjemahan Al Quran yang ditulis seorang sastrawan dalam corak puisi Indonesia. Persoalan-persoalan begini akan terus hidup dan berlanjut ketika kita ingin memberlakukan pemrosesan manusia terhadap sebuah Maha Karya yang dipercaya sebagai *karya mekanis yang mutlak sempurna terusan langsung dari Allah tanpa melewati proses manusia*. Persoalan-persoalan tidak akan berhenti ketika manusia ingin mencakupi suatu hakekat yang tidak terbatas dengan bahasa (dan ruang dan waktu) yang terbatas. Dalam keterbatasan bahasa dan cakupan ilmunya, manusia akan tampak seolah melakukan sejenis "korupsi" Surat-surat Allah ketika ia berusaha untuk mengolahnya atau menterjemahkannya sesuai dengan pengetahuan dan pengertiannya.

ALKITAB YANG KORUP

Tuhan tidak merumuskan bahwa wahyu yang "mutlak mekanis" harus menjadi prasyarat bagi kebenaran. Sebab bila itu yang diprasyartkan, maka tidak ada satupun Kitab suci yang lulus kecuali yang terjadi di dunia atas satu firman: "JADILAH!".

Oleh sebab itu, setiap Kitab (fisik) yang terjadi di luar firman "JADILAH", haruslah menerima kenyataan bahwa ia juga adalah "*produk yang tidak asli*" dalam skala kemutlakan dimensi Tuhan, karena dimensi Tuhan tidak mungkin tercakup oleh bahasa, ruang, waktu dan penyampaian manusia. Bahkan istilah "korup" pun sesungguhnya tidak eksis dalam absolutism Tuhan, karena absolutism hanya memberi 2 pilihan ekstrim tanpa ruang antara: *mutlak benar* (TRUE) atau *mutlak salah/palsu* (FALSE). Walau hanya 1 huruf yang terkorup, tetap ia FALSE keseluruhannya sebab Tuhan tidak bisa menanggung salah yang semikron pun!

Ada contoh yang konyol, tetapi cukup menerangi keterbatasan bahasa kita. Yaitu satu pertanyaan yang *absurd*: "Bisakah Tuhan yang mahakuasa menciptakan sebuah batu besi yang begitu besar dan berat, sedemikian sehingga Tuhan tidak sanggup memukulnya?"

Jelas jawaban terhadap pertanyaan ini adalah kontradiktif dalam lingkup ciptaan kita sendiri di dunia yang terbatas.. sebab bila Tuhan benar Mahakuasa maka benar Ia sanggup menghadirkan batu tersebut. Tetapi tatkala batu ajaib

itu tercipta, maka Tuhan pun serentak menjadi Tuhan yang tidak Mahakuasa lagi karena Ia tidak sanggup memikulnya! Jadi manusia dalam penjabaran yang bodoh dan naif akan menarik kesimpulan bahwa tidak pernah ada Tuhan yang benar-benar Maha Kuasa!

Itulah keterbatasan sifat-sifat dan cakupan bahasa kita. Itu pula sebabnya orang-orang Kristen tidak pernah percaya bahwa di dunia ini bisa dihasilkan satu Kitab yang maha sempurna dalam totalitas bahasanya. Beberapa keterbatasan yang utama dibicarakan di sini.

SATU: KONTRADIKSI INTRINSIK

Para ahli filsafat matematik mengetahui dengan persis bahwa bahasa dunia adalah bahasa yang terbatas, tidak peduli itu bahasa Ibrani, Yunani, Arab, Cina, Inggris atau apapun. Di dalamnya terkandung keterbatasan dan kontradiksi diri. Salah satu contoh peragaan tentang *kontradiksi intrinsic* ini terkenal dengan sebutan "*Viking, the liar*", dalam kalimat yang terkenal: "*seorang Viking berkata bahwa "Semua orang Viking adalah pembohong"*". Bagi orang-orang biasa, mereka akan berkomentar bahwa *bego*-lah si Viking yang menelanjangi dirinya sendiri. Tetapi bagi para ahli matematis dan linguistik, hal ini mencerminkan satu kenyataan bahwa bahasa dunia seperti apa yang kita pakai berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa yang tidak sempurna untuk menerangkan segala sesuatu. Di dalamnya ada *kontradiksi intrinsic*, sehingga kalimat di atas menjadi tidak mempunyai makna apapun karena anak kalimat dan induk kalimatnya saling *meng-offset* (meniadakan).

DUA: CAKUPAN BAHASA

Bagaimanapun, ilmu bahasa dunia tidak mampu mencakup bahasa Tuhan. Malahan secara elementer dapat diperlihatkan ketidak-sempurnaan ayat-ayat Kitab Suci manapun bila dihadapkan pada konstruksi kalimat-kalimat tertentu.

Ambil contoh kalimat: "*Allah itu MahaKaya lagi MahaTerpuji*" atau "*Kasih itu panjang sabar*". Kita terbiasa dengan pengertian kalimat-kalimat tersebut sehingga keduanya dianggap benar sekali. Namun kebenaran *absolute* sebenarnya tidak ada pada kalimat-kalimat tersebut. Sebab analoginya adalah "*Binatang itu kera*" padahal binatang itu bukan *hanya* kera. Setiap kalimat bahasa dunia yang dimulai dengan "*Tuhan adalah..*" sesungguhnya sudah menyalahi kebenaran *absolute* yang mekanis, sebab *Tuhan tidak bisa menjadi "subset" dari sebuah set yang finite* (terbatas). *Tuhan dalam keabsolutannya bukanlah berkadar apapun dan siapapun yang mampu Anda sebutkan dalam bahasa dunia.*

Itu sebabnya nama hakiki Tuhan yang kepunyaan Tuhan sendiri juga tidak diwahyukan Tuhan karena memang tidak bisa dicakupkan oleh bahasa dunia. Bahkan gelar Tuhan disebutkan ada 99 nama, namun pastilah tidak juga mencakup totalitas dari hakekat yang haknya Tuhan! Sekali Tuhan memilih memakai bahasa, ruang, dan waktu dunia yang terbatas dan nisbi (dan hanya itu saja!), maka terbatas dan nisbi pula manusia dalam menerima pernyataan dan pengungkapan Diri dan HakekatNya yang mutlak dan tidak terbatas itu. Itu sebabnya baik dalam Quran maupun Alkitab sering dijumpai kisah-kisah *perumpamaan* yang dimaksudkan untuk *menyempurnakan* pemahaman pengungkapannya. (Misalnya saja ungkapan tentang hakekat surga yang toh tak akan sempurna).

Namun seperti yang kita ketahui, tidak ada satu perumpamaanpun yang 100% bisa menyamakan apa yang diumpamakan dalam segala dimensinya. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut "*ketidak-sempurnaan membantu ketidak-sempurnaan, menghasilkan ketidak-sempurnaan*".

Yang sempurna pun harus didampingi yang tidak sempurna

Malahan sekalipun Quran dipercaya sebagai karya dan wahyu murni sempurna dari ilahi, namun keberadaan dan kelengkapan Quran pun harus didampingi oleh Hadis yang merupakan buah tangan manusia yang tidak sempurna.

Sebab tanpa pendampingan tersebut (artinya apabila Hadis dibuang semua sama sekali karena terdapat sejumlah "kelemahan-kelemahan manusia" yang disadari kaum muslim) maka Muhammad dan kesejarahan Islam yang begitu penting tidaklah bisa dimengerti dalam banyak hal, seperti halnya bagaimana wahyu pertama diturunkan, bagaimana biasanya Muhammad berpuasa atau bermeditasi di gua, atau jumlah rakaat dalam setiap shalat, atau bagaimana peperangan di Madina dan lain-lain.

Jadi alih-alih Alkitab dikecam dikecam sebagai memuat "kekurangan-kekurangan" dalam pelbagai segi-segi ilmu bahasa dan cara periwayatan yang "kalah sempurna", maka justru ia memperlihatkan karya Tuhan yang konsisten memakai unsur-unsur duniawi yang terbatas dan nisbi, namun justru telah dituntun oleh Tuhan untuk memberi *kemutlakan misiNya dalam pemberitaan yang benar bagi penyelamatan manusia*.

Alkitab sebagai tulisan yang diilhamkan Tuhan lewat keterbatasan media dan catatan manusia, telah memberitakan hasil akhirnya, yaitu *kebenaranNya*. Semuanya konsisten memakai unsur-unsur manusia yang tidak sempurna, tidak lengkap, dan terbatas, namun, sekali lagi NAMUN menunjukkan bahwa *Alkitab adalah ilham Tuhan yang dinyatakan secara manusiawi*, disampaikan secara *cukup, perlu dan benar* dalam perannya untuk menyelamatkan manusia yang percaya (agar manusia beroleh selamat/hidup). Dan ini dikonfirmasi sendiri oleh Alkitab:

"Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan murid-muridNya, yang *tidak tercatat* dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum disini *telah dicatat supaya kamu percaya bahwa Yesuslah (benar) Mesias, Anak Tuhan, dan supaya kamu oleh imanmu (benar) memperoleh hidup dalam namaNya*" (Yohanes 20:30).

Alangkah jelasnya bahwa Tuhan tidak memaksakan pernyataan keilahianNya di dunia ini secara mutlak, mekanis dan "total" menyeluruh dalam segala bentuk dan dimensi, melainkan mencukupkan kesaksian akan kebenaran Ilahi dan jalan keselamatanNya dalam relativitas keterbatasan manusia di bumi ini. *Tuhan tidak menuntut kita mengetahui semua, tetapi menginginkan kita untuk percaya kepadaNya* (Yohanes 13:17).

Alkitab itu kesaksian tentang Tuhan yang berfirman

Tuhan tidak memaksakan suatu wahyu mekanis proses surgawi puna ilahi bagi Alkitab yang menelan "sifat manusiawi"nya manusia. Bagaimanapun, Firman Tuhan sendiri tidak akan tercakup dalam Kitab dunia manapun*). Itu sebabnya, walau secara pengertian umum kita mengatakan "*Alkitab adalah Firman Tuhan*", namun secara teologis kita cenderung menyebutkan bahwa "*Alkitab adalah kesaksian mengenai TUHAN YANG BERFIRMAN*".

*) Itu sebabnya Injil tidak pernah mengklaim dirinya mempunyai ayat pertama dan ayat terakhir. "Jikalau semuanya itu harus dicatatkan satu persatu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu" (Yohanes 21:25). Dan kenyataan ini berbeda dengan Quran yang memiliki wahyu awal dan akhir, namun toh urutan kronologis pewahyuan tidak dijadikan acuannya.

TIGA: DE-GENERASI DAN EVOLUSI BAHASA

Masih ada satu argument penting, yaitu mengenai bahasa dunia yang toh bergeser atau berubah menurut waktu. Ini adalah hal yang *tidak terhindarkan*, yang mana telah menambah bukti tentang proses ketidaksempurnaan kitab-kitab yang ada di dunia. Pakar linguistik modern, *Prof. Ferdinand Saussure* mengatakan:

"Bahasa mengalami *de-generasi* ataupun *evolusi* dibawah pengaruh unsur-unsur suara maupun arti. Evolusi ini tak terhindarkan, dan tidak ada satu contohpun dimana suatu bahasa tidak mengalaminya. Pada suatu akhir dari kurun waktu tertentu, toh dapat kita mempertontonkan perubahan-perubahan tersebut."

Apa misalnya untuk bahasa Indonesia? Ada banyak. Ambil contoh istilah **jajan**. Dulu hanya diartikan sebagai belanja panganan di kedai atau yang

dijajakan orang berkeliling. Biasanya pembelian dilaksanakan tanpa rencana khusus, melainkan atas desakan impulsive. Kini bergeser artinya menuju kepada "makanan kecil di luar makanan utama", ataupun pembelian itu sendiri.

Contoh lain:

Pasar. Dulu dibahasakan orang hanya untuk tempat (fisik) jual beli barang-barang konsumsi tiap-tiap hari. Kini untuk barang dan jasa apa saja, tidak terbatas pada tempat fisik, sepanjang ada kandungan agregat dari kebutuhan-kebutuhan manusia.

Sayur. Dulu untuk masakan-masakan (dishes) dan vegetables. Kini hanya untuk vegetables (tanaman)

Jalan-jalan. Dulu jalan kaki untuk santai jarak dekat, makan angin. Kini untuk going out, plesiran keluar, pakai apa saja, bisa jarak jauh.

"Aku cinta padamu". Dulu diucapkan sebagai ekspresi kasih sayang yang mendalam terhadap pasangan. Kini terkonotasi dengan cinta diri dan seksualitas, karena berarti "aku membutuhkanmu".

EMPAT: META-MESSAGE

Akhirnya bukan hanya evolusi etimologis yang terjadi, namun juga *meta-message* (pesan "tersirat") akan memberikan kekayaan atau setidaknya-tidaknya beda *kedalaman* dan *impact penghayatan* atas makna bahasa yang kita pakai sehari-hari. Contoh gampangnya, sebuah Kitab Suci akan berbeda kedalaman, atau menyiratkan "pesan" tambahan, nuansa dan pengertiannya tatkala kita misalnya membacanya ulang yang kedua dibandingkan dengan pembacaan pertama. Ini juga turut membuktikan *relatifnya* tulisan-tulisan atau ayat-ayat yang ada di Kitab Suci bagi manusia. Sehingga kesempurnaan bahasa apapun tidaklah akan memberitakan makna kebenaran yang *final* kepada manusia apabila tidak dibantu dengan penerangan Roh Kudus.

"*Ia (Tuhan Bapa) memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar*" (Efesus 1:17)

"*Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran*" (Yohanes 16:13)

Sebab pada akhirnya penghayatan mental kita bekerja dalam abstraksi gambar-gambar (mental picture), bukan dalam kata-kata tekstual bahasa. Dan abstraksi gambar-gambar inilah yang turut mencernakan pula meta-message yang mendapatkan finalisasi kebenaran dari Roh Kudus (Rm 8:26) bukan

dihasilkan manusia lewat format-format semantik, konstruksi dan fungsionalisasi kata-kata tanpa Roh.

Semuanya ini cukup meyakinkan orang bahwa Alkitab yang diilhami Tuhan dengan Roh KudusNya, yang tidak mendasarkan dirinya pada ayat-ayat mekanis yang absolute "bahasa Tuhan" (yang toh meminjam bahasa dunia yang terbatas, lemah dan berubah) adalah Alkitab yang justru akan menyatakan *kebenaran finalnya* di atas keterbatasan bahasa dunia jikalau Roh Kudus menuntun kita untuk masuk dalam kebenaran. *Alkitab hasil dari pengilhaman Tuhan itu bukanlah kumpulan ayat-ayat aksara, melainkan kata-kata hidup yang oleh Roh Tuhan sendiri akan dibukakan secara BENAR SEMPURNA kepada mata batin kita untuk berelasi dengan diriNya*, bukan berelasi dengan ayat-ayat yang bisa dibaca, ditafsir dan dimengerti secara kurang, bahkan salah!

Kita kemukakan dua buah contoh, yang satu dari penulis, yang lain dari Alkitab:

- a. Dua orang yang menyesal atas dosanya misalnya, tercatat dalam Alkitab sedang mengutarakan permintaan ampunnya kepada Tuhan dengan dua cara yang berbeda sekali dalam aksara. Yang satu berseru dalam aksara yang kacau: "CELAKA, TUHAN...TOLONG!". yang lain tercatat dalam aksara yang rapid an "sempurna": "*Hamba ini sungguh berdosa, maka mohon kiranya ampunilah segala dosaku, ya Tuhanku*". Dalam hal ini hanya karya Roh Kudus yang mampu memfinalkan pengertian kita sebagai pembaca/pendengar terhadap beda intensitas dan *meta-message* keremukan hati mereka, dan bukan didasarkan pada ujud-ujud aksara semata.
- b. Dua bersaudara, Marta dan Maria, sama-sama mengucapkan satu kalimat "penyesalan" yang *sama persis* kepada Yesus ketika Ia "gagal" datang lebih awal untuk mencegah kematian Lazarus: "**Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku (Lazarus) pasti tidak mati**" (Yoh. 11:21 dengan 32). Aksara yang persis sama yang keluar dari dua hati yang berbeda pancaran *meta-message*-nya telah ditangkap kehakikiannya oleh Yesus dengan cara yang mengimbangi. Aksara yang satu (Marta) lebih memberitakan kurangnya pemahaman dan iman terhadap kuasa kebangkitan Yesus, dan aksara yang lain (Maria) lebih memberitakan suatu ratapan dan kehancuran hati. Itu sebabnya Yesus menjawab dengan menerangkan kepada Marta tentang azas "*Kebangkitan dan Hidup*" yang ada pada diriNya, dan kepada Maria, Yesus menjawab dengan *meratapi "keremukan" perasaanNya*.

Dengan demikian, sampailah kita kepada masalah inti, yaitu ketika pengkritik mengakui bahwa Kitab Suci adalah Kalimat-kalimat wahyu yang "*dimasukkan*" oleh Tuhan ke dalam "*sekumpulan aksara*", maka seharusnya pula mereka percaya bahwa "kumpulan aksara" ini perlu "*dikeluarkan*" oleh Tuhan (Roh Kudus) sendiri agar menjadikannya hidup, sepenuh-penuh makna dan membuka kebenaran batin bagi para pembacanya yang mau mencari

kebenaranNya. Itu sebabnya Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang walau mengerti Abraham, namun tidak mengerti "bahasa Abraham":

"Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasaKu?" (Yoh. 8:43)

Bahkan Petrus cs, yang walau terus menerus telah mengikuti dan diajari Yesus, namun tetap tidak mengerti Injil sebelum Yesus sendiri membukakan pikiran mereka (Luk 24:44-45).

Tepat Bishop V.S Azariah berkata, *"We need divine illumination to have a right judgement on all things"*. Ketika Roh Tuhan tidak turut bekerja, ketika penerangan ilahi tidak turut ambil bagian, maka sekumpulan aksara-aksara itu paling-paling menghasilkan suatu *kitab etika belaka, bukan suatu Kitab Kudus, yang Hidup dan benar dengan Kuasa RToh Kudus.*

Firman adalah jalan, kebenaran dan hidup

Jadi "kekurangan" yang tampak tidaklah meniadakan kebenaran yang dihidupkan Tuhan. "Ketidak-sempurnaan" bukanlah kesalahan. Dan ketidak-mengertian secara utuh, tidaklah meniadakan jalan keselamatan, karena dunia – tanpa penerangan Roh Tuhan – memang tidak sanggup menampung kebenaran ilahi. Zat san kodrat alam selalu diliputi oleh keterbatasannya sendiri!

KEUNTUNGAN BAGI ORANG KECIL

Kalau tidak demikian adanya, maka binasalah orang-orang kecil yang ekstra tolol, yang buta aksara, yang buta matanya, yang tuli, dan lain-lain. Karena hanya bisa terbatas sekali membaca atau mendengar atau memahami kisah-kisah penyelamatan Yesus sepotong di sana dan sepotong di sini secara tidak memadai, jauh dari sempurna dan mengerti secara utuh, sehingga apa yang disebut penyampaian kebenaran teks Tuhan yang "asli" dan "mutlak", tidaklah mungkin terjangkau oleh otaknya. Tapi syukur bahwa Tuhan juga menyelamatkan orang-orang demikian *berdasarkan imannya, bukan karena pengertiannya* yang utuh tentang kumpulan aksara atau pernik-pernik A, B, C, D-nya Tuhan.

Alkitab memberi banyak contoh-contoh keselamatan bagi sejumlah besar pria dan wanita (seperti para penyandang cacat seumur hidup, penyamun, perempuan-perempuan pelacur, orang-orang tua renta, atau kanak-kanak kecil, dan lain-lain), walau mereka tidak mempunyai *pengetahuan yang cukup* tentang nabi-nabi, Tuhan, atau Yesus, dan ajaran-ajarannya.

Lihat perempuan sundal *Rahab* tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia beriman kepada Tuhan menyambut orang-orang pengintai dari Yosua, walau si pelacur ini hanya mengenal sedikit-sedikit tentang Tuhan (Yos 2:9 dan Ibr 11:31).

Lihat penyamun yang tersalib di samping Yesus. Dia hanya mengenal dunia kejahatan dan bukan ajaran Yesus. Namun Tuhan menghidupkan *aksara-aksara Surgawi* dari dalam hatinya sehingga mampu "*membaca Injil*", yaitu memahami *Yesus sebagai suatu Pribadi Juru Selamatnya*. Ia berkata: "... orang ini (Yesus) tidak berbuat yang salah ... Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (Luk 23:41, 42).

Dibenarkan karena iman, bukan Taurat

Bahkan kendati ada moyang kita yang hidup sebelum ada aksara dan sebelum hukum Taurat diberikan kepada Musa, namun Tuhan yang *menghidupkan FirmanNya dalam hati* Nuh, Abraham, dan lain-lain. Tetaplah menghisapkan keluarga mereka sebagai orang-orang yang beriman, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Rm 4:3).

Namun tentu saja ini tidak berarti bahwa pengetahuan dan pengenalan Alkitab tidak diperlukan. Tuhan ingin domba-dombaNya (umatNya) mengenali gembala dan mendengar suaraNya (Yoh 10:14, 16). Dan Tuhan memang menjanjikan berkat kepada kita-kita yang mengenal Tuhan Yesus dan firman Alkitabnya:

"... engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi *hikmat* kepadamu dan menuntun engkau kepada *keselamatan* oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Tuhan memang *bermanfaat* untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam *kebenaran*" (2 Tim 3:15, 16).

Berita kebenaran memang bisa diintroduksikan Tuhan dengan pelbagai cara. Ada cara dengan *penyampaian langsung* kepada nabiNya (seperti halnya dengan 10 Hukum Tuhan kepada Musa). Atau lewat para malaikat Tuhan. Tetapi bisa pula Tuhan berbicara lewat *pengilhaman atau mimpi*. Dan yang paling umum ialah lewat para nabiNya berikut latar belakang, pengalaman, pendidikan, penyelidikannya untuk mencatatkan pesan dan maksud Tuhan dengan memakai bahasa yang dikuasai penulis, walau secara intrinsik adalah terbatas dan lemah.

Jadi, para pembaca sekalian,

Pernyataan ini Alkitab bukanlah terpaku pada caranya, melainkan pada hasil pengilhaman Tuhan, dimana Tuhan menuntun proses penyataannya sehingga hasil penulisannya menjadi berita kebenaran yang mendapatkan *otoritas dan kuasa* yang datangnya dari Tuhan. Dan kuasa ini dapat kita *alami secara pribadi* tatkala kita membaca Alkitab untuk mencari *berita kebenaran*, dan *berita baik* (karena Perjanjian Baru berarti *Kabar baik*) dan bukan mencari-cari kata, ejaan, susunan, konstruksi dan lain-lain yang dimutlakkan harus

benar. Kita bukan saja akan merasakan kuasa Alkitab, tetapi juga akan mengalami *pelepasan* dan *perasaan sublime yang mulia*.

Ilham pribadi lepas pribadi

Itu sebabnya *Dr. Moody*, salah satu penginjil Amerika yang terbesar, ketika ditanyai dari mana ia tahu bahwa Alkitab adalah pengilhaman Tuhan, iapun menjawab dengan ringkas dan mantab: "*Saya tahu Alkitab itu pengilhaman Tuhan, karena ia telah mengilhami saya!*".